

## PENDAHULUAN

Cacingan atau infeksi cacing merupakan suatu penyakit yang tersebar di dunia. Terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. *Ascaris lumbricoides* adalah salah satu penyebab infeksi cacing, *Ascaris Lumbricoides* tersebar hampir di seluruh dunia. Penularannya umumnya melalui mulut, adakalanya melalui luka-luka di kulit, dengan perantara telur-telur atau larva yang banyak terdapat di atas tanah, terutama bila pembuangan kotoran (tinja) dilakukan di sembarang tempat dan tidak memenuhi persyaratan hygiene <sup>(1,2,3)</sup>.

Infeksi cacing biasanya terjadi melalui 2 tahap, pertama telur cacing pindah dari daerah sekitar anus penderita ke pakaian, sprei atau minuman. Kemudian melalui jari-jari tangan, telur cacing pindah ke mulut anak dan akhirnya tertelan. Telur cacing juga dapat terhirup dari udara kemudian tertelan. Setelah telur cacing tertelan, lalu larvanya terbentuk di dalam usus kecil dan tumbuh menjadi cacing dewasa di dalam usus besar (proses pematangan ini memakan waktu 2-6 minggu). Cacing dewasa betina bergerak ke daerah anus (biasanya pada malam hari) untuk menyimpan telurnya di dalam lipatan kulit anus penderita. Telur tersimpan dalam suatu bahan yang lengket. Bahan ini dan gerakan dari cacing betina akan menyebabkan gatal-gatal. Telur dapat bertahan hidup di luar tubuh manusia selama 3 minggu pada suhu ruangan yang normal. Tetapi telur bisa menetas lebih cepat dan cacing mudah dapat masuk kembali ke dalam rektum dan usus bagian bawah <sup>(3)</sup>.

Pengobatan untuk membasmi cacingan secara klinik sudah banyak digunakan obat sintetik seperti pirantel pamoat, yang sangat efektif membunuh cacing-cacing yang berada disaluran pencernaan. Obat cacing tersebut dikenal dengan istilah anthelmintik.

Anthelmintik atau obat cacing ialah obat yang digunakan untuk memberantas atau mengurangi cacing dalam lumen usus atau jaringan tubuh. Kebanyakan obat cacing efektif terhadap satu macam cacing, sehingga diperlukan diagnosis tepat sebelum menggunakan obat tertentu. Anthelmintik dapat bekerja lokal (menghalau cacing dari saluran cerna) ataupun sistemik (membasmi cacing dan larva dalam jaringan). Obat-obat cacing efektif terhadap golongan nematode, sering dijumpai di pasaran sebagai penggunaan klinis antara lain mebendazol, piperazin, dan pirantel pamoat yang merupakan obat sintetik, akan tetapi obat sintetik yang beredar dipasaran hanya efektif terhadap cacing dewasanya atau pada telurnya saja, namun tidak efektif terhadap dua-duanya. Disamping aktivitasnya sebagai anthelmintik dilaporkan ternyata obat tersebut menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti muntah dan diare <sup>(4)</sup>.

Sehingga diperlukan obat anthelmintik lain sebagai alternatif untuk dapat mencegah terjadinya efek samping. Sebagai alternatif, masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapinya yang disebut dengan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional semakin disukai,

karena efek samping yang ditimbulkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan obat-obatan dari bahan kimia atau sintetis.

Dengan demikian, akan dilakukan penelitian terhadap ekstrak etanol daun srikaya sebagai aktivitas anthelmintik terhadap cacing babi (*ascaris suum*) secara *in vitro*.

Penelitian pendahuluan uji aktivitas anthelmintik infus daun srikaya dengan konsentrasi 2,5% b/v, 5 % b/v, 10% b/v. Sampai saat ini penelitian khasiat ekstrak daun srikaya sebagai obat cacing belum banyak dilakukan, untuk itu pada penelitian ini akan dilakukan pengujian aktivitas anthelmintik ekstrak etanol daun srikaya pada cacing gelang babi secara *in vitro*.

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah adalah : Apakah ekstrak etanol daun srikaya memiliki aktivitas anthelmintik terhadap cacing babi secara *in vitro* ? Berapa konsentrasi ekstrak daun srikaya yang efektif sebagai aktivitas anthelmintik terhadap cacing babi secara *in vitro* ?

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui aktivitas anthelmintik ekstrak etanol daun srikaya terhadap cacing babi secara *in vitro*. Untuk mengalami konsentrasi ekstrak etanol daun srikaya yang efektif sebagai anthelmintik. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan ilmiah dalam pengembangan tumbuhan srikaya sebagai obat alternatif untuk pengobatan penyakit cacing, dapat memperkuat bukti empiris terhadap penggunaan daun srikaya sebagai anthelmintik, juga memberikan

informasi bagi masyarakat tentang aktivitas anthelmintik dari ekstrak etanol daun srikaya (*Annona Squamosa* L.).

